

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Kecerdasan *Adversity*

##### a. Pengertian Kecerdasan *Adversity*

*Adversity* secara harfiah bermakna kesengsaraan atau kemalangan. Kecerdasan *adversitas* (*AQ*) adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.<sup>1</sup>

Setiap orang pasti memimpikan sebuah kesuksesan. Akan tetapi dalam mencapai kesuksesan itu sendiri butuh perjuangan yang tidak mudah, pasti akan selalu ada cobaan, rintangan maupun kesulitan yang menghadang. Menurut Stoltz sebagaimana dikutip Supardi, “*adversity*” berarti kemalangan, kesulitan, dan penderitaan. Banyak orang yang dengan mudah takluk kepada berbagai kesulitan yang menghadang, Sebagian dari mereka mencoba untuk menghadapinya tetapi mundur teratur oleh terjalnya sebuah penderitaan. *Adversity quotient* adalah kegigihan dalam mengatasi segala rintangan dalam mendaki puncak sukses yang diinginkan”. *Adversity quotient* merupakan faktor yang paling menentukan bagi kesuksesan jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan.<sup>2</sup>

Kecerdasan *adversitas* adalah kecerdasan pada saat menghadapi segala kesulitan tersebut. Beberapa orang mencoba untuk tetap bertahan menghadapinya, sebagian lagi mudah takluk dan menyerah. Dengan demikian,

---

<sup>1</sup> Nanang Eko Saputro, Purnomo dan Imam Sudjono, “Hubungan *Adversity Quotient* (*AQ*), Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Alat Ukur di SMKN 1 Madiun”, *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, Universitas Negeri Malang (2016): 317-318, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>2</sup> Supardi, “Pengaruh *Adversity Qoutient* terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014): 64-65, diakses tanggal 5 Juli 2019.

kecerdasan adversitas adalah sebuah daya kecerdasan budi-akhlak-iman manusia menundukkan tantangan-tantangannya, menekuk kesulitan-kesulitannya, dan meringkus masalah-masalahnya, sekaligus mengambil keuntungan dari kemenangan-kemenangan itu.<sup>3</sup>

*Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. *Adversity quotient* seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa. Secara sederhana *adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan dalam hidup. Kecerdasan Adversitas adalah sebuah daya kecerdasan budi-akhlak-iman manusia untuk menundukkan tantangan-tantangannya, menekuk kesulitan-kesulitannya, dan meringkus masalah-masalahnya sekaligus mengambil keuntungan dari kemenangan-kemenangan itu.<sup>4</sup>

Hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ) seseorang.<sup>5</sup>

- 1) AQ memberi tahu seseorang seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya.
- 2) AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.

---

<sup>3</sup> Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi”, *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus (2015): 205, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>4</sup> Supardi, “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014): 64-65, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>5</sup> Paul Stoltz, *Adversity Quotient* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 8.

- 3) AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- 4) AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

AQ mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. Selama ini, pola-pola bawah sadar ini sebetulnya sudah seseorang miliki. Sekarang, untuk pertama kalinya, pola-pola tersebut dapat diukur, dipahami dan diubah. Terakhir, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan. Gabungan ketiga unsur ini, yaitu pengetahuan baru, tolok ukur dan peralatan yang praktis, merupakan sebuah paket yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar pendakian seseorang sehari-hari dan seumur hidup.<sup>6</sup>

*Adversity quotient* bukan hanya persoalan kemampuan individu dalam mengatasi sebuah kesulitan yang ada sekaligus mengambil kemenangan, akan tetapi individu tersebut juga diharapkan dapat mengubah pandangannya akan sebuah kesulitan sebagai sebuah peluang baru untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Hal ini mungkin dipandang sebagai hal yang sulit bahkan hal yang mustahil oleh banyak orang. Akan tetapi dengan

---

<sup>6</sup> Paul Stoltz, *Adversity Quotient* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 9.

kemampuan *Adversity quotient* yang dimiliki setiap individu diharapkan dapat memaksimalkan hal tersebut.<sup>7</sup>

### b. Tipe Manusia Ditinjau dari Kecerdasan *Adversity*

Dalam merespon suatu kesulitan atau masalah terdapat tiga tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuan AQ-nya yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) *Quitters* (AQ rendah) merupakan kelompok orang kurang memiliki kemauan untuk menerima tantangan dalam hidupnya.
- 2) *Campers* (AQ sedang) merupakan tipe orang yang sudah memiliki kemauan untuk berusaha menghadapi masalah dan tantangan yang ada namun mereka berhenti karena merasa sudah tidak mampu lagi.
- 3) *Climbers* (AQ tinggi) yaitu kelompok orang yang memilih untuk terus bertahan dan berjuang menghadapi berbagai macam hal yang akan terus menerjang, baik itu berupa masalah, tantangan, maupun hambatan yang datang setiap hari.

Setiap siswa memiliki AQ yang berbeda-beda, hal tersebut dapat mengakibatkan adanya perbedaan prestasi belajar siswa.

### c. Dimensi Kecerdasan *Adversity*

*Adversity quotient* (AQ) memiliki empat dimensi pokok yang menjadi dasar penyusunan alat ukur *Adversity quotient* pada siswa. Dimensi-dimensi pembentuknya yang dikemukakan Stoltz sebagaimana dikutip Supardi, yaitu:<sup>9</sup>

- 1) *Control* (Pengendalian),

---

<sup>7</sup> Supardi, "Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014): 64-65, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>8</sup> Riska Novitasari, "Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2016): 7, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>9</sup> Supardi, "Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014): 66, diakses tanggal 5 Juli 2019.

- 2) *Origin dan Ownership* (Kepemilikan),
- 3) *Reach* (Jangkauan),
- 4) *Endurance* (Daya Tahan).

Kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan terdiri dari empat dimensi: Kontrol, Kepemilikan, Jangkauan, dan Ketahanan. Dimensi kontrol berkaitan dengan respon seseorang terhadap kesulitan, baik lambat maupun spontan. Dimensi kepemilikan adalah sejauh mana seseorang merasa ia dapat memperbaiki situasi. Dimensi jangkauan adalah sejauh mana kesulitan diperoleh untuk menembus kehidupannya. Dimensi ketahanan mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsikan kesulitan dan oleh sebab itu mampu bertahan melaluinya. Keseluruhan skor menentukan kapasitas seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Dari uraian teori dapat disimpulkan bahwa, *adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan individu dalam menundukan tantangan-tantangan, mampu menaklukkan kesulitan-kesulitan, serta menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang bahkan mampu menjadikannya sebuah peluang dalam menggapai kesuksesan yang diinginkan sehingga menjadikannya individu yang memiliki kualitas yang baik.

Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Kendali yang tinggi akan memiliki implikasi-implikasi yang jangkauannya jauh dan positif, serta sangat bermanfaat untuk kinerja, dan produktivitas. *Adversity quotient* yang tinggi mengajar orang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan dan motivasi dalam mengambil tindakan. Jadi dapat dipastikan individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi memiliki keyakinan diri dan kepercayaan diri yang tinggi sebagai aspek dari tingkat *control* yang baik, memiliki tanggung jawab dan fokus yang tinggi sebagai implikasi dari *ownership dan reach*, serta memiliki daya juang yang

tinggi, pantang menyerah dalam menghadapi setiap masalah yang menghadang.<sup>10</sup>

## 2. Kecerdasan Emosional

Sebelum membahas masalah kecerdasan emosional, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang emosi yang merupakan unsur utama dalam topik bahasan penelitian ini.

### a. Pengertian Emosi

Beberapa ahli psikologi yang merumuskan emosi secara bervariasi berdasarkan orientasi teoritis dengan pengertian berbeda-beda yang mereka gunakan menyepakati persesuaian umum bahwa keadaan emosional merupakan satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (*emosional intelegence*) berasal dari kata *emotion* berarti emosi dan *intelegence* berarti kecerdasan. Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap dan emosional berarti menyentuh perasaan, beremosi penuh emosi.<sup>11</sup> Merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak fakta, dan konsep.

Goleman memaparkan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta

---

<sup>10</sup> Supardi, "Pengaruh *Adversity Qoutient* terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014): 66, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>11</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional: Mengapa EL Lebih Penting dari IQ*. terj. T Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 7.

lingkungannya. Beliau juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.<sup>12</sup>

Faktor rohaniah pada siswa yang pada esensinya dipengaruhi oleh beberapa :

#### 1) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>13</sup> Prestasi seseorang ditentukan juga oleh kecerdasannya, tingkat kecerdasan seseorang ditentukan oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang ditentukan oleh orang tuanya) maupun oleh faktor lingkungan (termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperolehnya). Ciri-ciri intelektual adalah mudah menangkap pelajaran, ingatannya baik, penalaran tajam (berfikir logis-kritis), daya konsentrasinya baik dan lain sebagainya. Itu semua adalah mencerminkan seseorang yang memiliki kecerdasan.

#### 2) Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional (EQ) bekerja secara sinergi dengan kecerdasan intelektual (IQ). Seseorang akan berprestasi tinggi bila memiliki keduanya. Namun, apabila seseorang yang tingkat kecerdasan emosionalnya kurang akan mempengaruhi kecerdasan intelektualnya. Tingginya penguasaan matematika dapat membuat kita meraih prestasi di berbagai bidang. Sedangkan kecerdasan emosional dapat menentukan batas kemampuan kita sehingga menentukan keberhasilan kita dalam hidup.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 4.

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), 148.

<sup>14</sup> Vivi Rosida, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar", *Jurnal Sainsmat*, Vol. IV,

Daniel Goleman sebagaimana dikutip Andreas Hartono, menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang terkait dengan yang kita temui sehari-hari. Kita berhubungan dan berinteraksi setiap hari dengan orang lain sehingga perlu untuk memahami orang lain dan situasinya. Selain itu, yang lebih penting lagi, EQ juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri yang berupa ketakutan, kemarahan, agresi dan kejangkelan. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai kemampuan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta untuk bertindak dengan tepat.<sup>15</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional berupa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang akan menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang memadai akan memiliki pertimbangan dan kemampuan nalar yang lebih komprehensif.<sup>16</sup>

Kecerdasan emosional berupa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang akan menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Individu yang memiliki kecerdasan

---

No. 2 ISSN 2086-6755, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa (2015): 88, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>15</sup> Andreas Hartono, *EQ Parenting: Cara Praktis menjadi Orang Tua Pelatih Emosi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 8.

<sup>16</sup> Husnurosyidah dan Anita Rahmawaty, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi", *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus (2015): 202, diakses tanggal 5 Juli 2019.

emosional yang memadai akan memiliki pertimbangan dan kemampuan nalar yang lebih komprehensif.<sup>17</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati). Dan keterampilan kognitif atau intelektual orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Yang diperlukan untuk sukses atau berprestasi dimulai dari keterampilan intelektual, tetapi seseorang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh karena menurut Goleman yang dikutip oleh Paton bahwa IQ mendukung hanya 20 % faktor yang menentukan keberhasilan, sedang 80 % sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Keterampilan-keterampilan ini, sebagaimana nanti akan kita lihat, dapat diajarkan kepada anak-anak, untuk memberi mereka peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual.<sup>18</sup> Adapun kecerdasan emosional yang meliputi:

a) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan masa yang akan datang, dengan demikian setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan potensi yang dimilikinya,<sup>19</sup> ciri-ciri anak yang berbakat yaitu membaca lebih cepat dan banyak, dapat memberikan gagasan terbuka terhadap rangsangan – rangsangan dari lingkungan, peka terhadap

---

<sup>17</sup> Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, 2006.

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional: Mengapa EL Lebih Penting dari IQ*. terj. T Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), xiii.

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), 151.

sesuatu mempunyai pengamatan yang tajam dan sebagainya. Anak yang mempunyai bakat tentang suatu objek maka anak tersebut mempunyai bakat. Jadi prestasi yang menonjol menentukan bakat dalam bidang tertentu.

b) Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jadi minat adalah perasaan senang atau puas terhadap suatu tertentu.

c) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.<sup>20</sup>

Kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi, bila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.<sup>21</sup>

Kemudian kata kecerdasan bukanlah suatu sifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan kecerdasan ini para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Diantara pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut :

- a) C.P. Chapli (1975) mengartikan intelegence (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menghadapi diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), 152.

<sup>21</sup> Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 5.

b) Anita E. Woolfolk (1995) mengemukakan bahwa teori-teori lama, kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh (3) kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.<sup>22</sup>

Siswa yang kurang bisa bersosialisasi atau terisolasi secara sosial menunjukkan gejala-gejala yang tidak sehat juga sebagian menjadi siswa yang pemalu. Sehingga terisolasi dari lingkungan sosialnya. Pribadi-pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Mereka akan memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya. Remaja-remaja ini akan menjadi pribadi antisosial. Akibatnya mereka tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mudah curiga kepada orang lain dan sulit untuk mempercayai orang lain.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional: Mengapa EL Lebih Penting dari IQ*. terj. T Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 45.

<sup>23</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 184.

Daniel Goleman mengungkapkan lima wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:<sup>24</sup>

a) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengalami perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Dalam tahap ini diperlukan adanya tahap pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat tergantung pada kesadaran diri.

c) Memotivasi diri

Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pemikiran yang positif dalam menilai dirinya dalam segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d) Mengenali emosi orang lain

Emosi atau mengenali empati merupakan dalam kesadaran diri. Jika seseorang terbuka dengan emosi diri maka dapat dipastikan dapat memahami perasaan orang lain.

Kecerdasan emosional bukanlah lawan dari intelektual melainkan Biasa disebut IQ tapi sama-sama bekerja secara dinamis. Pada dasarnya kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam sekolah, tempat kerja, dan komunikasi dengan orang lain atau di masyarakat.

Adapun yang dimaksud kecerdasan dalam pembelajaran ini untuk membentuk siswa menjadi lebih baik dan sempurna dalam suatu kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengenali, dan merasakan keinginan lingkungannya serta dapat

---

<sup>24</sup> Daniel Goleman, 71-73.

mengambil hikmah sehingga memperoleh kemudahan berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi.

#### **b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Anak yang baik, berakhlak dan berbudi pekerti tidak turun dari langit, tetapi diciptakan atau dididik. Saya sering menggunakan pepatah ini dan saya tambahi sendiri kalimat di belakangnya, “Buah jatuh tidak jauh sari pohonnya, kecuali tanahnya miring dan di pinggir sungai”. Maksudnya, selain genetik, pengaruh lingkungan sangatlah penting. Lingkungan yang paling melekat pada anak adalah keluarga, sekolah dan teman.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang diantaranya adalah:

##### 1) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis merupakan faktor yang dimiliki dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang untuk mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasi keadaan emosi agar terbentuk perilaku secara efektif.

##### 2) Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan yang rutin yang menciptakan pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri dan kebiasaan tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

##### 3) Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dalam berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelola melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya

---

<sup>25</sup> Jarot Wijarnako, *Mendidik Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 1.

berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya pendidikan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan agama sebagai ritual saja.

4) Temperamen yang dimiliki oleh Seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi yang berbeda dengan yang lainnya, seberapa emosi itu berlangsung dan seberapa emosi itu muncul.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Hasil prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil atas kepaduan atau keterampilan yang dicapai oleh individu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>26</sup> Menurut Hamalik sebagaimana dikutip Mandiri, syarat-syarat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah:<sup>27</sup>

- 1) Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan;
- 2) Hasil belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari;
- 3) Hasil belajar sebagai produk latihan;
- 4) Hasil belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi

<sup>26</sup> Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmare, 2014), 24.

<sup>27</sup> Hefa Mandiri, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar", *Jurnal yang dipublikasikan* (2016): 1, diakses tanggal 5 Juli 2019.

efektif dalam kurun waktu tertentu;

- 5) Hasil belajar harus berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan tindak tanduk lainnya.

Prestasi belajar memang merupakan hasil proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel dan faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pembelajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Maksud penilaian hasil-hasil pendidikan itu ialah untuk mengetahui (dengan alasan yang bermacam-macam) pada waktu dilakukan penilaian itu sudah sejauh manakah kemajuan anak didik. Hasil daripada tindakan mengadakan penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolong-golongkannya dengan mempergunakan lambang-lambang A, B, C, D, E dan ada yang mempergunakan skala sampai 11 tingkat yaitu mulai dari 0 sampai 10 dan ada yang memakai penilaian dari 0-100. Di tanah air kita umumnya orang mempergunakan angka dari 0 sampai dengan 10; tetapi akhir-akhir ini juga telah nampak dipergunakan lambang A, B, C, D dan E itu.<sup>28</sup>

Jadi prestasi siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.

---

<sup>28</sup> Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 320.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan atau kelulusan. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :<sup>29</sup>

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-

---

<sup>29</sup> Muzakki, "Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Yogyakarta (2012): 16, diakses tanggal 5 Juli 2019.

nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: a) pengetahuan; b) pemahaman; c) penerapan; d) analisa; e) sintesa dan f) evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari : a) penerimaan; b) partisipasi; c) penilaian; d) organisasi; dan e) pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: a) persepsi; b) kesiapan; c) gerakan terbimbing; d) gerakan yang terbiasa; e) gerakan yang kompleks; dan f) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

#### **b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka pola kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap

---

<sup>30</sup> Muzakki, 17.

pada diri seorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman.<sup>31</sup>

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau inteligensia siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru di dalam kelas atau sekolah.<sup>32</sup>

Faktor psikologis juga berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar yang mendorong aktivitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman;
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi;
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

---

<sup>31</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 226, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>32</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 227, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>33</sup> Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 253.

### c. Pengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusunan kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.<sup>34</sup>

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

#### 1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)

#### 2) Evaluasi Prestasi Afektif

Merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

#### 3) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah

---

<sup>34</sup> Muzakki, “Prestasi Belajar Siswa”, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Yogyakarta (2012): 23, diakses tanggal 5 Juli 2019.

psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

#### d. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.<sup>35</sup>

**Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi<sup>36</sup>**

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 150.

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, 151.

3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menjelaskan</li> <li>2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes lisan</li> <li>2. Tes tertulis</li> </ol>
4. Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat memberikan contoh</li> <li>2. Dapat menggunakan secara tepat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Pemberian tugas</li> <li>3. Obsevasi</li> </ol>
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menguraikan</li> <li>2. Dapat mengklasifikasi/ memilah-milah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Pemberian tugas</li> </ol>
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menghubungkan</li> <li>2. Dapat menyimpulkan</li> <li>3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Pemberian tugas</li> </ol>
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerima	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan sikap menerima</li> <li>2. Menunjukkan sikap menolak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Tes skala sikap</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesiadaan berpartisipasi/ terlibat</li> <li>2. Kesiadaan memanfaatkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala sikap</li> <li>2. Pemberian tugas</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap penting dan bermanfaat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala penilaian/sikap</li> </ol>

<p>4. Internalisasi (Pendalama)</p>	<p>2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari</p>	<p>2. Pemberian tugas 3. Observasi 1. Tes skala sikap 2. Pembeian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif, yang menyatakan perkiraan/ramalan)</p>
<p>5. Karakterisasi (penghayata)</p>	<p>1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>	<p>3. Observasi 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi</p>
<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan</p>	<p>1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya</p>	<p>1. Observasi 2. Tes tindakan</p>
<p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal</p>	<p>1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani</p>	<p>1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan</p>

**e. Batas Minimal Prestasi Belajar**

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para

siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap - sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah salat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.<sup>37</sup>

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- 1) norma skala angka dari 0 sampai 10;
- 2) norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passinggrade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain : bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passinggrade* seperti ini sudah berlaku

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 152.

umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.<sup>38</sup>

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada - tabel 5.2.

**Tabel 2.2 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf**

Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1- 4	A	Sangat Baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1- 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1- 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang
0 - 4,9 = 0 - 49 = 0	E	Gagal

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

Penelitian Supardi, “Pengaruh *Adversity Qoutient* terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN di Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 217 Jakarta. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling, sebanyak 53 orang siswa.

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 153.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen *adversity quotient* siswa dan instrumen prestasi belajar matematika yang telah divalidasi sebelumnya. Data dianalisis dengan teknik korelasi regresi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika.<sup>39</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Supardi yaitu penambahan variabel kecerdasan emosional sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Supardi yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap prestasi belajar.

Penelitian Moersito Wimbo Wibowo, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, *Adversity Quotient* dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang”. Dari hasil analisis korelasional diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang ( $r_{xy} = 0,6$ ;  $p = 0,000$ ), hal ini berarti bahwa hipotesis pertama penelitian ini diterima. Selanjutnya, terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan efikasi diri pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang ( $r_{xy} = 0,285$ ;  $p = 0,01$ ), hal ini berarti hipotesis kedua penelitian diterima. Hipotesis ketiga penelitian yakni ada hubungan positif kecerdasan emosi dan *adversity quotient* secara simultan dengan efikasi diri, diterima, karena  $R = 0,61$  dan nilai  $F$  hitung  $> F$  tabel ( $35,203 > 3,072$ ).<sup>40</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Moersito Wimbo Wibowo yaitu tidak menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Moersito Wimbo Wibowo yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

---

<sup>39</sup> Supardi, “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014): 61, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>40</sup> Moersito Wimbo Wibowo, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, *Adversity Quotient* dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang”, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Volume 10, No. 2, Universitas Gajayana Malang (2015): 186, diakses tanggal 5 Juli 2019.

Penelitian Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan adversitas dalam memediasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi syariah. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini diperoleh dari 211 responden dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan PLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kecerdasan adversity memediasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi syariah; kedua, kecerdasan adversitas memediasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi syariah.<sup>41</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty yaitu tidak menggunakan variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

Penelitian Vivi Rosida, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar”. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar, dengan persamaan regresi  $Y = 27,3 + 0,531X_1 + 0,426X_2 + 0,315X_3 + 0,637X_4 + 0,574X_5$  dengan koefisien  $R^2 = 0,68$ . Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan

---

<sup>41</sup> Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi”, *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus (2015): 199, diakses tanggal 5 Juli 2019.

keterampilan sosial berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar.<sup>42</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Vivi Rosida yaitu penambahan variabel kecerdasan *adversity* sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Supardi yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

Penelitian Riska Novitasari, “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”. Berdasarkan analisis data AQ menghasilkan nilai  $r_{xy} = 0,824$  dengan nilai signifikan mendekati nol yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara AQ dengan prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga kelas X semester II Tahun Pelajaran 2015/2016. Analisis data EQ menghasilkan nilai  $r_{xy} = 0,731$  dengan nilai signifikan mendekati nol yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara EQ dengan prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 2 Salatiga kelas X semester II Tahun Pelajaran 2015/2016.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Riska Novitasari yaitu pada obyek penelitian, dalam penelitian ini obyeknya adalah mata pelajaran Fiqih. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Riska Novitasari yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh *adversity quotient* (AQ) dan *emotional quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar.

### C. Kerangka Berfikir

Kecerdasan adversitas menjembatani kecerdasan emosional untuk mencapai sukses, yang mana telah dijelaskan bahwa kedua kecerdasan tersebut dibangun dari kecerdasan

---

<sup>42</sup> Vivi Rosida, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar”, *Jurnal Sainsmat*, Vol. IV, No. 2 ISSN 2086-6755, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa (2015): 87, diakses tanggal 5 Juli 2019.

yang paling dalam yaitu kecerdasan emosional.<sup>43</sup> Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerangkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari sehingga akan berpengaruh dengan pemahaman seseorang dengan adanya kecerdasan emosional yang baik.<sup>44</sup>

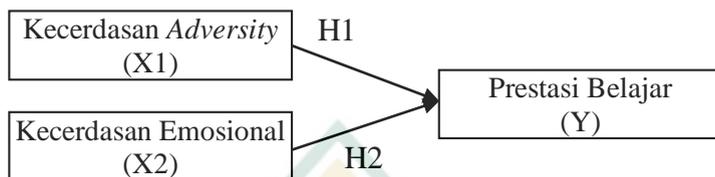
Kecerdasan emosional bersama-sama didukung *adversity quotient* dapat membuat individu tidak hanya mampu mengenali perasaan mengenai diri sendiri dan orang lain, juga meningkatkan kemampuan memotivasi diri secara keseluruhan untuk mencapai kesuksesan dalam prestasi akademik siswa. Pentingnya kecerdasan emosional dan *adversity quotient* dalam kehidupan siswa yang akan menghadapi ujian ini, sebagai faktor pendukung tercapainya kesuksesan menjalani ujian, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. Adanya pengaruh dua variabel yaitu kecerdasan *adversity* dan kecerdasan emosional akan mempengaruhi prestasi belajar sehingga teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi", *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus (2015): 208, diakses tanggal 5 Juli 2019.

<sup>44</sup> Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi", *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus (2015): 202, diakses tanggal 5 Juli 2019.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



#### D. Hipotesis

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>45</sup> Menurut Mardalis, hipotesis adalah asumsi atau perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_{a1}$  : Terdapat pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.  
 $H_{o1}$  : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
2.  $H_{a2}$  : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata

---

<sup>45</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), 24.

pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif  
Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Ho<sub>2</sub> : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional  
terhadap prestasi belajar siswa pada mata  
pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif  
Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

